

**PERAN WFP (WORLD FOOD PROGRAMME) DALAM MEMBANTU
MENGATASI KRISIS PANGAN DI MYANMAR TAHUN 2018-2022**

Edith Nazaretha Putri Wijaya

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

edithnazaretha@gmail.com

Submitted: December 17th 2022 | Accepted: January 31st 2024

ABSTRAK

Krisis pangan di Myanmar merupakan permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. WFP hadir di Myanmar untuk merespon isu kemanusiaan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran WFP (World Food Programme) dalam membantu mengatasi krisis pangan yang terjadi di Myanmar pada tahun 2018-2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data secara kepustakaan berupa buku, jurnal, laporan lembaga maupun website. Penelitian ini menggunakan teori organisasi internasional karya Clive Archer dan konsep keamanan pangan untuk mengidentifikasi peran WFP dan kondisi pangan negara Myanmar. Peran instrument WFP ditunjukkan dengan adanya program-program seperti program bantuan darurat, program pangan dan bantuan nutrisi, program aset dan dukungan mata pencarihan, dan program layanan logistic darurat. Peran sebagai aktor ditunjukkan dengan memberikan masukan yang relevan pada pemerintah Myanmar, memberikan bantuan-bantuan langsung WFP, dan bermitra dengan badan PBB, organisasi non-pemerintah serta komunitas. Bantuan-bantuan yang diberikan WFP dinilai efektif mengurangi angka krisis pangan di Myanmar, meskipun negara tersebut mengalami banyak ketidakstabilan internal.

Kata Kunci: Myanmar, WFP, Krisis Pangan

ABSTRACT

Food crisis in Myanmar is a difficult problem to address. WFP (World Food Programme) is present in Myanmar to respond to this humanitarian issue. Therefore, this research aims to understand the role of WFP in helping to address the food crisis that occurred in Myanmar from 2018 to 2022. This research is a descriptive-qualitative study, utilizing library research techniques involving books, journals, institutional reports, and websites. The study employs Clive Archer's theory of international organizations and the concept of food security to identify the role of WFP and the food condition in Myanmar.

The instrumental role of WFP is demonstrated through the implementation of Emergency Relief Assistance programs, Food and Nutrition Assistance, Livelihood Support, and Emergency Logistic Services. As an aktor, WFP provides relevant input to the Myanmar government, directly provide WFP assistance programs, and collaborates with UN agencies, non-governmental organizations, and communities. The assistance provided by WFP is considered effective in reducing food crisis rates in Myanmar, despite the country experiencing internal instabilities.

Keywords: Myanmar, WFP, Food Crisis

PENDAHULUAN

World Food Programme atau WFP merupakan organisasi internasional yang dibentuk PBB, berfokus pada isu-isu kemanusiaan. Sebagai sebuah organisasi internasional, WFP berkomitmen untuk mengatasi permasalahan kelaparan dunia serta ketahanan pangan, sekaligus meningkatkan kesadaran akan nutrisi pangan (WFP, 2023). Kesuksesan WFP tidak terlepas dari tujuan WFP yaitu “*Feed the hungry*” yang merupakan respon atas kelaparan dan krisis pangan yang dialami oleh sejumlah negara di dunia (Sandy Ross, 2007). Dalam mewujudkan tujuan WFP, WFP menjalankan sejumlah peran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik akan kelaparan global dan berkampanye untuk membantu mengatasi kelaparan global. Oleh karena itu, peranan WFP tidak terlepas dari peningkatan kepedulian masyarakat dunia terhadap permasalahan krisis pangan.

WFP secara resmi berdiri dibentuk oleh gabungan PBB dan FAO dengan misi mengakhiri kelaparan di dunia. Berdasarkan resolusi yang dikeluarkan oleh FAO dan PBB pada 24 November 1961 WFP didirikan (UN Document, 2020). WFP didirikan pada tahun 1961 sebagai proyek percobaan selama tiga tahun yang memfasilitasi kebutuhan pangan. Secara administrasi WFP merupakan perpanjangan tangan dari Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) dan *Food and Agriculture Organization* (FAO) (Daniel O'Connor, dll, 2017). Kantor pusat WFP terletak di Roma, Italy dan WFP telah memiliki lebih dari 80 kantor cabang di berbagai negara di dunia. Tercatat hingga saat ini terdapat hampir 21.000 staff WFP di seluruh dunia yang bekerja di lebih dari 120 negara dan wilayah untuk membantu orang-orang untuk mewujudkan ketahanan pangan (WFP 2023). WFP terus berkembang dan menjadi organisasi kemanusiaan terbesar yang berupaya memberantas kelaparan di seluruh dunia (Edward J. Clay, 2003).

Keterlibatan WFP di Myanmar sudah ada sejak lama. Sejak tahun 1978, WFP telah melakukan banyak upaya untuk mengatasi *food insecurity* atau krisis pangan di Myanmar. WFP secara berkala memberikan sejumlah bantuan, terutama di wilayah yang sering terkena dampak konflik seperti Chi, Kachin, Rakhine dan negara bagian Shan, wilayah Sagaing, Magway, negara bagian Kayah dan bagian tenggara Myanmar. Keberhasilan kontribusi WFP di Myanmar juga dapat dilihat dari kesuksesan WFP dan Myanmar mencapai *Millennium Development Goal of halving hunger* pada tahun 2015 (WFP, 2023). Program tersebut adalah program pencapaian pembangunan millennium untuk mengurangi angka kelaparan separuh dari jumlah keseluruhan. Namun, pandemi Covid-19 dan krisis politik pada tahun 2021 berisiko tinggi mengembalikan angka kelaparan dari pencapaian sebelumnya. Pandemi Covid-19 membawa dampak

buruk bagi seluruh negara di dunia, terutama pada aktivitas perdagangan dan perekonomian yang berakibat resesi global (Reuters, 2022). Hal tersebut juga dirasakan oleh Myanmar, pandemi Covid-19 ini berdampak besar pada perekonomian negara, ditandai dengan menyusutnya GDP Myanmar sebanyak 5% pada tahun 2020 (World Bank, 2021). Pandemi Covid-19 yang terjadi di Myanmar melemahkan konsumsi masyarakat dan investasi, serta mengganggu operasional perusahaan yang berdampak signifikan terhadap mata pencarian dan konsekuensi sosial ekonomi yang merugikan masyarakat miskin di seluruh Myanmar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain itu pada Senin, 1 Februari 2021 terdapat permasalahan internal negara berupa perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh junta militer Myanmar terhadap pemerintah sipil Myanmar (Padlika Garmabar, 2021). Maka dari itu, kondisi politik Myanmar sedang memanas dan menyebabkan masyarakat terkena dampaknya. Masyarakat Myanmar melakukan sejumlah aksi demo dan aksi mogok sebagai bentuk protes terhadap kudeta yang terjadi. Namun, keberadaan WFP di Myanmar saat pemerintahan Myanmar mengalami perubahan dari sipil ke militer tidak menghalangi peran WFP untuk membantu mengatasi krisis pangan. Sebaliknya, setelah terjadi Kudeta militer pada Februari 2021, WFP semakin meningkatkan upaya memberikan bantuan pangan dan gizi bagi masyarakat Myanmar yang terdampak. WFP juga bekerjasama dengan mitra badan PBB, organisasi non-pemerintah dan komunitas untuk menjangkau masyarakat yang sulit dijangkau agar mendapat akses bantuan pangan.

Myanmar sejak lama tergolong sebagai negara dengan sistem kesehatan yang lemah. Efek gabungan dari pandemi Covid-19 dan kudeta militer telah mendorong negara ini ke sebuah titik kehancuran total (Maung Bo, 2021). Urgensi yang harus dihadapi oleh Myanmar semakin kompleks. Dalam satu negara dan dalam suatu waktu Myanmar dilanda dua peristiwa, yaitu kudeta militer Myanmar sekaligus pandemi Covid-19 yang belum usai. Pandemi Covid-19 dan kudeta militer Myanmar menyebabkan keadaan negara semakin terpuruk dan mengalami krisis pangan. Krisis pangan yang dihadapi Myanmar merupakan krisis akan salah satu komoditas pangan utama di Myanmar, yaitu beras. Myanmar memiliki sumber daya alam yang melimpah mampu menjadikannya sebagai salah satu negara penghasil beras utama di Kawasan Asia Tenggara (Dzikiara Pesona Sadewa, 2019). Sampai saat ini sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar GDP (*Gross Domestic Product*). Namun, komoditas pangan beras ini menjadi terancam di Myanmar karena dampak dari pandemi Covid-19. Berdasarkan data dari *Myanmar Agriculture Performance Survey* (MAPS),

produksi beras nasional selama 2021 mengalami penurunan rata-rata 2,1% dibanding tahun 2020 (Myanmar SSP Working Paper, 2022). Beberapa negara bagian di Myanmar seperti Kayah dan Chin memiliki hasil panen padi yang menurun secara signifikan, akibatnya mengalami kerawanan pangan dengan angka yang tinggi. Harga urea pupuk kimia yang digunakan juga meningkat rata-rata 56% dan biaya mekanisme pertanian juga meningkat 19%, maka menyebabkan harga beras meningkat sebanyak 8% selama tahun 2021. Harga kebutuhan pangan di Myanmar terus meningkat karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dibandingkan dengan tahun 2020, harga pangan nasional mengalami inflasi (10,4%) (IFPRI Myanmar 2021). Harga bahan bakar juga mengalami kenaikan sebesar 133% lebih tinggi dan harga bahan pangan pokok meningkat 27% pada Februari 2022 (WFP, 2023). Maka, kenaikan harga pangan, kebutuhan pangan yang terus meningkat dan kemiskinan yang semakin meningkat menyebabkan sebagian besar masyarakat di Myanmar tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya.

Krisis pangan di Myanmar meningkat dengan adanya Covid-19 dan konflik politik negara, kenaikan angka krisis pangan disebabkan karena adanya kenaikan harga komoditas, pembatasan akses dan pembatasan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah mengenai bagaimana peran WFP (World Food Programme) dalam membantu mengatasi krisis pangan di Myanmar pada tahun 2018-2022.

KERANGKA BERPIKIR

1. Teori Organisasi Internasional

Organisasi Internasional didirikan karena adanya kebutuhan dan kepentingan wadah serta alat masyarakat antarnegara untuk melaksanakan Kerjasama internasional. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Organisasi Internasional yang dikemukakan Clive Archer dari buku “International Organization 3rd edition”. Teorinya didasarkan pada konsep fungsionalisme, bahwa organisasi internasional diciptakan untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu untuk memecahkan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh masing-masing negara saja. Organisasi Internasional pada dasarnya, tujuan dan aktivitas organisasi internasional merupakan hasil pemikiran pendiri yang ingin dicapai dengan keberadaan organisasi internasional tersebut (Cliver Archer, 2001). Oleh karena itu, Clive Archer menekankan pentingnya memfasilitasi Kerjasama antarnegara sekaligus bertindak sebagai pengawas kekuatan masing-masing negara. Melalui organisasi internasional, Archer berpendapat bahwa organisasi internasional mampu membantu mempromosikan Demokrasi dan HAM dengan menyediakan forum bagi negara-negara kecil agar memiliki suara dalam

urusan global. Seringkali anggota-anggota dengan *power* besar memanfaatkan posisinya untuk mendominasi sebuah organisasi internasional.

Salah satu peran organisasi internasional menurut Clive Archer adalah Instrumen. Organisasi internasional adalah suatu alat maupun sarana untuk mewujudkan kepentingan anggotanya ditengah kepentingan Bersama (Clive Archer, 2001). Anggota organisasi internasional memiliki kekuatan untuk membatasi aksi independent dari sebuah organisasi internasional, artinya negara memiliki kepentingan nasional yang hendak diwujudkan melalui keterlibatan organisasi internasional. Peran organisasi internasional yang kedua adalah sebagai arena. Organisasi internasional merupakan wadah/ tempat/ arena dimana sebuah diskusi, perdebatan, dan keberhasilan kerjasama maupun kegagalan kerjasama terjadi. Artinya peran organisasi internasional adalah tempat bertemu bagi para anggotanya untuk mengadakan forum untuk mempertemukan kepentingan masing-masing anggotanya, guna membahas permasalahan yang dihadapi. Peran organisasi internasional ketiga adalah sebagai aktor independent. Peran organisasi internasional juga memiliki unsur independent yang artinya dapat bertindak tanpa adanya pengaruh signifikan dari pihak luar.

Dari penjelasan diatas, artinya peran WFP dapat dikatakan sebagai instrument dan aktor dimana melalui sejumlah program WFP di Myanmar bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu untuk mencapai ketahanan pangan. Upaya WFP dalam menjalankan peran organisasi internasional difokuskan pada bantuan pangan untuk negara-negara anggota WFP, yang salah satunya adalah negara Myanmar. Selain itu, WFP juga berperan sebagai aktor hubungan internasional karena WFP memiliki kewenangan yang diambil secara mandiri dan sesuai dengan standar prosedur WFP untuk memberikan rekomendasi untuk Pemerintah Myanmar yang kemudian keduanya membangun kerjasama dalam hal mencapai ketahanan pangan.

2. Konsep Keamanan Pangan (*Food Security*)

Istilah ketahanan pangan pertama kali digunakan pada tahun 1971 oleh PBB untuk membebaskan dunia terutama negara-negara berkembang dari krisis produksi dan krisis suplai makanan pokok (Karen Winsdel DInly Pieris, 2015). Menurut Syarieff "*food security is availability to avoid acute food shortages in the event of wide spread coop vailure or other disaster.*" Artinya keamanan pangan akan terjadi bila ketersedian bahan pangan untuk menghindari kekurangan pangan dapat dipenuhi, meski di saat terjadi peristiwa atau permasalahan Negara maupun bencana yang tidak terhindarkan. Kebutuhan pangan masyarakat harus dapat terpenuhi dengan memperhatikan ketersediaannya, sudah semestinya kewajiban sebuah Negara untuk memenuhi

ketersediaan pangan bagi masyarakatnya. Dikaitkan dengan definisi food security oleh (FAO, 2009). Gagasan keamanan pangan merupakan kondisi dimana “semua” orang, pada setiap saat, memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap kecukupan pangan, makanan terkendali dan bernutrisi untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan preferensi makanan untuk hidup aktif dan sehat, maka unsur-unsur yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan makanan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, serta stabilitasnya dari waktu ke waktu (FAO 1996).

Tiga pilar dari *food security* menurut WHO (*World Health Organization*) adalah ketersediaan makanan dengan adanya jumlah makanan yang cukup tersedia secara konsisten, akses terhadap makanan seperti memiliki sumber daya (uang) yang cukup untuk mendapatkan makanan, dan juga tersediannya produsen dan distributor makanan, pengetahuan tentang nutrisi dan pengolahan makanan seperti air dan sanitasi yang memadai. Pilar pertama, Ketersediaan yang merupakan kondisi disaat seseorang mampu memenuhi kebutuhan pangan dalam jumlah yang cukup, bergizi dan sehat (Muchilisin Riadi, 2020). Ketersediaan juga berarti dapat terwujud apabila dari hasil produksi dalam negeri maupun luar negeri dapat memenuhi ketersediaan pangan. Konsep ketersediaan ini erat hubungannya dengan proses produksi dan penyediaan pangan, secara nasional maupun global, namun ketersediaan pangan yang melimpah di suatu negara tidak dapat menjamin masyarakat akan terbebas dari isu kelaparan dan kurang gizi (Hei Suharyanto, 2011).

Pilar kedua, yaitu keterjangkauan dapat dinilai dari keberadaan pangan secara fisik yang dekat dengan konsumen dan dengan kemampuan ekonomi masyarakat untuk mendapatkan pangan. Berdasarkan akses ekonomi, meliputi: pendapatan, kesempatan kerja dan harga; akses fisik meliputi tingkat isolasi daerah; akses social meliputi preferensi pangan masyarakat (Muchilisin Riadi, 2020). Melalui monitoring, pemerintah suatu negara dapat dengan cepat mendeteksi daerah yang memiliki defisit pangan dan segera melihat hambatan serta solusi untuk melancarkan akses keterjangkauan ke wilayah yang sulit dijangkau sekalipun.

Pilar ketiga, yaitu stabilitas atau keberlanjutan proses penyediaan pasokan pangan yang stabil (Dinas Ketahanan Pangan, 2019). Pilar ini memiliki indikator keberhasilan apabila dilihat dari keberlanjutan pasokan pangan dan stabilitas harga pangan dapat berjalan dengan baik, artinya setiap saat dan setiap tempat memiliki akses yang stabil. Hal ini dapat diwujudkan melalui upaya jangka Panjang dalam memperbaiki kondisi pangan suatu negara, sampai nantinya akan stabil. Konsep keamanan pangan dapat terwujud apabila ketersediaan, keterjangkauan dan keberlanjutan pangan terpenuhi. Konsep ini digunakan sebagai indikator untuk

menentukan sebuah negara yang mengalami krisis pangan, sekaligus indikator keberhasilan program-program yang dilakukan oleh WFP.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Dalam buku yang berjudul *Handbook of Qualitative Research*, Denzin & Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif menekankan realitas yang dibentuk secara sosial, berhubungan era tantara peneliti dan yang diteliti karena penelitian ini ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai peran organisasi yang diturunkan melalui program-program untuk suatu negara (Norman K, Denzin, dll, 2018). Jenis penelitian ini memanfaatkan informasi kualitatif untuk pengolahan datanya dan dijabarkan secara deskriptif dalam analisisnya. Jenis penelitian ini mampu menganalisis sebuah kejadian, fenomena atau permasalahan sosial (Lukman Yudho Prakoso, 2021). Dengan jenis penulisan deskriptif, penulis memberikan penjelasan dan menggambarkan peran WFP dalam menangani krisis pangan di Myanmar pada rentan tahun 2018-2022.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kepustakaan atau *library research*. Sumber data dan informasi yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari situs resmi WFP (*World Food Program*) dengan menggunakan executive summary report WFP, *annual report* WFP di Myanmar, dll dalam rentan waktu tahun 2018-2022. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian terdahulu baik yang berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, berita dan website dari Internet. Beberapa buku seperti buku *International Organization 3rd edition* yang ditulis oleh Clive Archer, buku *The UN World Food Programme and Development of Food Aid* yang ditulis oleh D. John Shaw, dll. Beberapa jurnal dan artikel diantaranya Australian Journal of International Affairs, Global Political Studies Journal, dll serta beberapa website seperti website resmi WFP, BCC News dll.

3. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data dilakukan melalui beberapa tahap, berupa mengumpulkan data, menyaring data (*data reduction*), memaparkan data, dan menyimpulkan data. Proses mengumpulkan data merupakan proses mencari data-data pendukung penelitian. Proses mereduksi data menurut Sugiono merupakan kegiatan merangkum, memilah dan memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiono, 2007). Data yang

telah direduksi akan memudahkan untuk melakukan pemaparan data. Menurut Miles dan Huberman, pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun mampu memingkatkan pemahaman kasus dan memudahkan untuk menarik kesimpulan (Michale Huberman, 1992). Dalam proses menyimpulkan, dibutuhkan pengecekan keakuratan dan validitas penelitian yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

1. Sejarah WFP

Menurut D. John Shaw dalam bukunya *The UN World Food Programme and the Development of Food Aid*, pada tahun 1960 WFP lahir dan digagas oleh George McGoven (Direktur pertama dari *Food for Peace* di kantor Eksekutif Amerika Serikat). Pada WFP didirikan pada tahun 1961, atas perintah Presiden Amerika Serikat, Dwight Eisenhower WFP tercipta sebagai bentuk percobaan untuk menyediakan bantuan pangan melalui system PBB. WFP secara resmi memulai pekerjaannya pada tahun 1963 dengan mandate dari FAO dan Majelis Umum PBB berdasarkan masa percobaan selama tiga tahun. Pada tahun 1995 program WFP terus diperpanjang secara berkelanjutan. Pada tahun 2020, WFP mendapat penghargaan Nobel Perdamaian. Dalam situasi konflik, WFP mampu memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dan melalui bantuan pangan, WFP membangun jalan menuju perdamaian dan stabilitas. Oleh karena itu WFP dianugerahi Piala Nobel Perdamaian pada 2020. Didukung dengan semangat, dedikasi dan profesionalisme, kini WFP memiliki kurang lebih 21.000 staf diseluruh dunia dan WFP sudah bekerja di lebih dari 120 negara dan wilayah untuk menghadirkan bantuan pangan yang telah menyelamatkan banyak jiwa yang terlantar akibat konflik, bencana, dan lainnya.

2. Tujuan dan Prioritas Utama WFP

WFP memiliki tujuan untuk mendukung SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. WFP di Myanmar mendukung SDGs poin ke 2 dan poin ke-17. SDGs poin ke-2 adalah *zero hunger*, WFP menargetkan untuk memberi bantuan pangan ke lebih dari 100 juta orang kelaparan di seluruh dunia. Sedangkan pada poin ke-17 *Partnerships for the Goals*, menyoroti implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, WFP bekerja dalam kemitraan dengan berbagai aktor nasional dan internasional, termasuk pemerintah, badan PBB lainnya, LSM, sektor swasta dan akademisi. Kemitraan WFP dengan

berbagai mitra ini dianggap mampu membawa kemudahan bagi WFP untuk mewujudkan tujuannya.

Berdasarkan rencana strategis WFP di Myanmar (*Myanmar Sustainable Development Plan*) tahun 2018-2022, WFP secara garis besar memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi pada penduduk yang terkena dampak krisis kerawanan pangan, memastikan penduduk di negara bagian dan wilayah yang rawan pangan memiliki akses pangan sepanjang tahun. WFP juga berperan untuk mengakhiri malnutrisi anak-anak dengan meningkatkan gizi sesuai dengan target nasional Myanmar pada tahun 2022 yang diwujudkan dengan peningkatan akses pangan yang aman dan seimbang untuk di seluruh negara bagian dan wilayah di Myanmar. Secara garis besar, tujuan WFP di Myanmar terkait dengan tujuan WFP secara general untuk mengatasi Krisis pangan.

3. Krisis Pangan Myanmar

Krisis pangan adalah permasalahan pangan kronis yang sudah dirasakan oleh Myanmar sejak tahun 1962 akibat adanya kudeta militer Burma yang dipimpin oleh Ne Win untuk memperkenalkan “*the Burmese Way to Socialism*”. Myanmar merupakan salah satu negara terbelakang di dunia karena negara ini menghadapi banyak konflik politik dan sosial-ekonomi. Myanmar menghadapi tantangan besar yang berkaitan dengan kerawanan pangan (*food insecurity*). Mayoritas rakyatnya harus berjuang untuk memperoleh akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi (WFP, 2023). Sejumlah konflik dan krisis politik negara menghalangi berakhirnya isu kelaparan dan malnutrisi di Myanmar.

Krisis pangan yang terjadi di Myanmar disebabkan karena adanya beberapa permasalahan yang kompleks dihadapi oleh negara. Pandemi Covid-19 juga berdampak pada situasi ketahanan pangan rumah tangga rentan karena salah satu sumber bahan pokok sulit didapatkan karena harganya meningkat dan proses produksi terganggu, sehingga terdapat pembatasan akses terhadap makanan pokok utama (CIA.gov, 2023). Selain itu, keamanan pangan juga menurun akibat perekonomian negara tidak stabil dan warga masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi pangan, terlebih lagi memenuhi kebutuhan gizi.

Dalam sector industry garmen, Myanmar yang merupakan penyumbang utama pekerja dengan mata perncahariaan garmen terdampak karena terganggunya rantai pasokan kebutuhan produksi, sehingga terdapat banyak kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) dan penutupan pabrik Ketika pandemi Covid-19. Dampak dari PHK yang terjadi di Myanmar menyebabkan naiknya angka kemiskinan, 22.4% pada tahun

2018-2019 menjadi 27% pada tahun 2020-2021 (CNN, 2021). Banyak terjadi kasus PHK menyebabkan angka kemiskinan meningkat, penurunan ekonomi dan terhambatnya perputaran ekonomi menimbulkan permasalahan krisis pangan di Myanmar.

Selain itu, Myanmar juga mengalami inflasi. Secara makro, sampai pada 11 Juli 2022 tercatat bahwa inflasi tahunan Myanmar per Juni 2022 sebesar 11,39%, pertumbuhan ekonomi per Desember 2021 di angka -18,00%, depresi mata uang terhadap Dollar AS per 11 Juli 2022 diangka -4,55% dan rasio utang terhadap PDB per Desember 2021 sebesar 57,20% (Viva Budy Kusnandar, 2022). Dampak dari virus corona sangat besar dan mengancam keberlangsungan berbagai sektor di Myanmar, terutama pada sektor ekonomi yang berimbang pada ketahanan pangan. Kondisi tersebut menyebabkan gangguan pada rantai pasokan makanan. Sedangkan pangan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dan kebutuhan pangan ini memiliki sifat tidak dapat ditunda dan harus dapat dipenuhi setiap saat.

Selain konflik, kendala ekonomi, ketidakstabilan politik/ krisis politik, muncul adanya pengambilalihan pemerintahan oleh militer Myanmar pada 1 Februari 2021. Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya ketegangan dan kekacauan di seluruh negeri. Situasi politik yang sedang tidak stabil akan membahayakan situasi rumah tangga yang rentan dan pengungsi Rohingya yang tinggal di negara tersebut. Sekitar 600.000 Rohingya tetap berada di negara bagian Rakhine tidak memiliki akses pangan yang memadai, tidak memiliki akses perawatan Kesehatan, Pendidikan dan mata pencaharian (Human Rights Watch, 2021). Selain itu, konflik bersenjata antara militer dan kelompok bersenjata non-negara menyebabkan perpindahan penduduk, aktivitas pertanian terganggu dan terbatasnya akses bantuan kemanusiaan terutama di negara bagian seperti Rakhine, Chin, Kachin, Kayin, Kayah dan Shan, hilangnya sumber pendapatan masyarakat, dll.

4. Peran WFP Sebagai Instrumen dan Aktor

WFP berkedudukan di Myanmar, memiliki sejumlah peran dalam membantu mengatasi krisis pangan di Myanmar diantaranya peran sebagai instrument dan sebagai aktor. Peran sebagai instrument ditunjukkan dengan empat program WFP yang dijalankan, diantaranya program *Emergency Relief Assistance, Food and nutrition Assistance, Livelihood Support, dan Emergency Logistics Services*. Sedangkan peran WFP sebagai aktor yang tidak terikat oleh kepentingan nasional Myanmar, yaitu memberikan masukan, menyalurkan bantuan secara langsung dan bermitra untuk mewujudkan tujuan WFP. Kedua peran WFP sebagai instrument dan

aktor juga tidak terlepas dari tujuan WFP menciptakan ketahanan pangan bagi masyarakat Myanmar, dengan memperhatikan aspek ketersediaan, keterjangkauan dan keberlanjutan pangan.

A. Peran Sebagai Instrumen

a. Program Bantuan Darurat (*Emergency Relief Assistance*)

Program ini menitikberatkan pada kepentingan pemerintah Myanmar untuk merespon krisis kemanusiaan yang terjadi secara darurat. Program WFP di Myanmar terkait bantuan disaat kondisi darurat ini dikategorikan dalam tiga bagian, antara lain bantuan kemanusiaan untuk pengungsi internal (IDPs), bantuan untuk rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan dan penduduk rentan, serta bantuan darurat untuk populasi yang terkena dampak bencana alam dan konflik (WFP, 2015). Sasaran dari program ini diantaranya:

1) Masyarakat yang Terlantar (*Internally Displaced People*)

WFP memprioritaskan bantuan penyelamatan jiwa untuk pengungsi internal *Internally Displaced People* (IDPS) atau penduduk yang terlantar seperti penduduk yang mengungsi ke negara lain, yang kemudian kembali ke Myanmar. Berdasarkan data pada tahun 2018, WFP memberikan bantuan IDPs sebanyak 116.000 pengungsi di wilayah Rakhine tengah. WFP telah memberikan bantuan di Rakhine tengah sejak tahun 2012. WFP juga memantau pergerakan CBT di kamp-kamp pengungsi di Sittwe, didapati bahwa penerima bantuan uang tunai mampu membeli kebutuhan hidup seperti minyak goreng dan mampu membeli komoditas prioritas lainnya.

Melalui system CBT, WFP telah berhasil untuk menguji penggunaan SCOPE atau *WFP's corporate beneficiary and transfer management platform* atau penerima manfaat korporate dari WFP. SCOPE diberlakukan di negara bagian Rakhine untuk membantu masyarakat dalam hal distribusi pangan untuk IDPs di Myanmar. WFP telah menggunakan system SCOPE atau Kerjasama platform manajemen transfer di negara bagian Kachin sejak 2016 untuk mendistribusikan bantuan uang tunai.

WFP kembali melanjutkan koordinasi untuk memberikan dukungan bulanan kepada IDPs pada 2019. WFP mengirimkan bantuan kepada 138.600 pengungsi atau *Internally Displaced People* (IDPs) dan populasi rentan lainnya untuk memberikan bantuan-bantuan secara bertahap pada tahun 2019 (WFP, 2019). Melalui *cash-plus-rice initiative* atau bantuan beras sekaligus uang tunai yang diperkenalkan pada Juni 2019, WFP memberikan jatah bulanan yang terdiri dari 13,5kg beras dan 5.000 Kyat Myanmar kepada 134.000 pengungsi. Pada tahun 2020, WFP mendukung Pemerintah dalam merintis penggunaan CBT sebagai bantuan tanggap darurat. WFP

memberikan bantuan kepada 3.000 rumah tangga pengungsi internal (IDP) di Negara Bagian Kachin, yang menerima 40.000 Kyat Myanmar, melalui manajemen transfer SCOPE. WFP secara signifikan meningkatkan jumlah bantuan tunai di daerah tersebut pada tahun 2020, dengan peningkatan dua kali lipat dalam jumlah total CBT dibandingkan dengan tahun 2019. Setiap tahunnya WFP memiliki target untuk memberikan bantuan yang jumlahnya meningkat karena pada setiap tahunnya, Myanmar menghadapi permasalahan yang lebih kompleks dan menyangkut krisis pangan.

Pada tahun 2021, WFP menjangkau orang-orang terlantar secara internal (IDPs) serta menjangkau pengungsi baru untuk mengalokasikan bantuan-bantuan. Melalui bantuan darurat untuk IDPs, pada 2021 WFP memberikan bantuan makanan kepada 506.500 pengungsi dan orang-orang rentan lainnya di Rakhine, Kachin, Shan, Chin dan Kayin termasuk 57.000 pengungsi baru di Kachin, Shan, Chin, Magway dan wilayah tenggara dan 900 kembali dan memukimkan kembali pengungsi di Kachin dan Shan.

Pada 2022 WFP di Myanmar mencapai keberhasilan untuk memperluas cakupan bantuan di wilayah Magway. WFP mendapat izin untuk mengakses IDPs untuk pertama kalinya di Magway pada April 2022. Selain itu di wilayah Shan, WFP mendukung IDPs atau pengungsi yang diusir karena rencana penutupan kamp di Kutkai, yang sebelumnya menampung 3.100 pengungsi akibat konflik pada tahun 2013-2016. Oleh karena itu, WFP berkoordinasi dengan pemerintah di wilayah tersebut untuk mendistribusikan bantuan kemanusiaan.

2) Bantuan darurat konflik dan bencana alam

WFP memberikan bantuan *life-saving assistance* dalam bentuk pangan dan uang tunai untuk masyarakat yang terkena dampak konflik dan bencana alam. Bantuan darurat yang diberikan WFP, berdasarkan adanya bukti nyata keadaan darurat dan situasi mendesak sebuah kejadian yang menimbulkan penderitaan bagi manusia atau mengancam hidup manusia. Bantuan darurat ini juga akan diberikan apabila peristiwa yang terjadi mengganggu kehidupan komunitas dalam skala yang luas.

Pada tahun 2018, bantuan WFP dalam hal ini dapat menjangkau 474.000 orang, yang terdiri dari 256.000 wanita dan 218.000 pria di seluruh Myanmar sebagai bentuk respon atas kebutuhan masyarakat akibat adanya bencana alam banjir monsoon dan konflik. Besaran bantuan pangan yang diberikan oleh WFP terdiri dari 13,5 kg beras, 1,8kg kacang-kacangan, 1 liter minyak dan 150g garam per orang. WFP juga berkoordinasi dengan *Myanmar Government's Department of Disaster*

Management atau Departemen Penanggulangan Bencana di Myanmar sejak tahun 2015 melalui rencana kerja tiga tahun untuk mengkoordinasikan tanggap darurat bencana yang terjadi di Myanmar. Selain itu, WFP juga mengkoordinasikan pengiriman bantuan uang tunai yang diwujudkan dengan barang-barang yang dibutuhkan oleh pengungsi, seperti air bersih, sanitasi dan Kesehatan, Bersama dengan *United Nations Children's Fund (UNICEF)*.

Pada 2019, pengalokasian bantuan tanggap darurat menjangkau 392.000 orang, terdiri dari 199.500 wanita dan 192.500 pria melalui bantuan kemanusiaan di negara bagian Rakhine, Kachin, dan Shan. Kontribusi WFP pada tahun 2019 berhasil menjalankan program ini sepanjang tahun, namun tetap terdapat kendala seperti waktu pengiriman komoditas pangan terutama di lokasi terpencil, dan terbatasnya sumber daya pangan yang tersedia secara lokal menyebabkan diperlukan waktu untuk mengadakan bantuan pangan dan transportasi.

WFP memberikan bantuan CBT pada 566.000 orang, diantaranya 289.000 perempuan dan 277.000 laki-laki yang terkena dampak konflik, bencana alam dan Covid-19 pada tahun 2020. Respon darurat WFP menanggapi kasus Covid-19 dilakukan dengan memberikan bantuan pangan jangka pendek kepada 163.800 penerima manfaat yang berada di 12 dari 14 negara bagian di Myanmar. Pada Juni 2021, WFP membantu 232.440 orang, berupa bantuan pangan dan tunai untuk masyarakat yang terkena dampak konflik di China Selatan, Kachin, Rakhine dan Shan Utara. Jumlah penerima manfaat bantuan pangan dan tunai setiap bulannya mengalami kenaikan, dikarenakan dalam situasi darurat konflik penduduk sangat membutuhkan bantuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. WFP berkolaborasi dengan Pemerintah Myanmar lebih dari 40 tahun, WFP memberikan bantuan darurat berupa bantuan pangan pada saat Myanmar mengalami konflik maupun setelah konflik dan apabila Myanmar mengalami bencana alam.

Pada 2022, konflik bersenjata semakin meningkat ketegangannya. Konflik antara *Myanmar Armed Forces (MAF)* atau Angkatan Bersenjata Myanmar dengan berbagai kelompok bersenjata terus meningkat intensitasnya di Myanmar. Oleh karena itu, pada September 2022 WFP menyalurkan bantuan kepada sekitar 400.000 orang di wilayah konflik.

3) Bantuan darurat Covid-19

Bantuan Covid-19 ini berlaku sejak tahun 2020, dimana Myanmar mengalami keterpurukan akibat adanya pandemi Covid-19 yang memperburuk kondisi negara Myanmar. Covid-19 menyebabkan kaum rentan menderita, WFP melanjutkan bantuan bulanannya untuk hampir 500.000 orang di Myanmar, penyesuaian dilakukan untuk melindungi mereka yang dianggap paling rentan.

Pada 2020, WFP memberikan bantuan pangan dan bantuan berbasis tunai (CBT) kepada 566.000 orang, yang terdiri dari 289.000 wanita dan 277.000 pria yang terkena dampak konflik, bencana alam, dan Covid-19. WFP memberikan bantuan kepada populasi yang terkena dampak krisis melalui bantuan pangan, uang tunai dan ransum campuran, di beberapa negara bagian Chin, Rakhine, Kachin, dan Shan Utara. WFP memperluas cakupannya untuk menanggapi keadaan darurat Covid-19 yang berdampak pada Myanmar. Dukungan donor baik dari pemerintah, pengusaha dan individu memungkinkan WFP menyalurkan bantuan yang mencapai target rata-rata 300.000 orang setiap bulan.

Merespon Covid-19 yang berdampak di Myanmar, WFP memberikan bantuan makanan jangka pendek kepada 163.800 orang di pusat karantina dan pusat perawatan di 12 dari 14 negara bagian dan wilayah di Myanmar, termasuk 88.200 imigran yang kembali ke Myanmar. Sehubungan dengan adanya pembatasan pertemuan secara fisik akibat Covid-19, sejak April 2020 WFP telah disalurkan namun sempat terjadi keterlambatan distribusi karena lonjakan angka kasus Covid-19 di Rakhine. Oleh karena itu, WFP juga berkoordinasi dengan Komite Palang Merah Internasional dan LSM lokal untuk mengoptimalkan cakupan bantuan kemanusiaan di Rakhine Utara. Operasi WFP pada tahun 2020 dapat berjalan dengan baik karena kolaborasi dan dukungan dari Pemerintah Myanmar dan dukungan dermawan dari 20 donor langsung dari sektor publik dan swasta.

Pada tahun 2021, WFP membantu hampir empat kali lipat jumlah penerima bantuan melalui bantuan dalam bentuk barang atau uang tunai pada tahun 2021. Tingginya jumlah ini terutama disebabkan oleh banyaknya penerima bantuan tanggap perkotaan baru di Yangon dan Mandalay, yang mencerminkan meningkatnya kebutuhan kemanusiaan yang dipicu oleh dampak gabungan dari krisis COVID-19, ekonomi, dan politik. WFP memberikan sejumlah bantuan ke Myanmar, pada Juni 2021 WFP menyalurkan bantuan Kesehatan berupa 20 mesin oksigen untuk kantor lapangan WFP di beberapa titik di Myanmar. Selain itu, WFP mengirimkan tenaga media untuk membantu vaksinasi di Myanmar. WFP juga memberi bantuan pengadaan

peralatan media untuk meningkatkan kapasitas pengujian Covid-19 di negara bagian Rakhine.

b. Program Pangan dan Bantuan Nutrisi (*Food and Nutrition assistance*)

WFP atau Program Pangan Dunia juga memprioritaskan bantuan pangan dan nutrisi untuk masyarakat yang rentan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang yaitu “*zero hunger*”. Melihat fakta bahwa angka malnutrisi di Myanmar masih cukup tinggi dan malnutrisi dapat mengancam kemanusiaan, maka WFP berada di garis terdepan untuk mencegah dan mengobati masyarakat yang rentan akan malnutrisi seperti anak-anak, ibu hamil, ibu menyusui, dan orang yang hidup dengan HIV.

1. Stunting dan Malnutrisi

Myanmar merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki beban tinggi akibat masyarakatnya kekurangan gizi dan mikronutrien. Melalui program Bersama WFP, target dari program ini adalah remaja Wanita, ibu-ibu hamil dan menyusui atau *Pregnant and Lactating Women* (PLW), anak usia 6-23 bulan mendapat bantuan pada 1.000 hari pertama untuk pencegahan stunting, serta anak usia 6-59 bulan diberikan bantuan gizi untuk mencegah malnutrisi atau *Moderated Acute Malnutrition* (MAM).

Pada tahun 2018, upaya pengurangan jumlah stunting untuk anak usia 6-23 bulan dialokasikan ke negara bagian Kachin dan Shan, nagalans di wilayah Sagaing dan daerah pinggiran kota Yangon. Keberhasilan WFP dapat terlihat di wilayah Rakhine tengah, daerah pinggiran kota Yangon dan wilayah Magwe, WFP berhasil menerapkan perawatan dan pencegahan MAM atau *Moderate Acute Malnutrition*. Selain itu, WFP bekerjasama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan Pusat Gizi Nasional Myanmar untuk mendukung peluncuran pedoman pengelolaan gizi akut terpadu nasional. WFP mengintegrasikan demonstrasi memasak ke dalam program nutrisinya, dengan menggunakan bahan lokal untuk menciptakan makanan yang sehat dan seimbang. Selain itu, WFP juga mendukung Prakarsa peningkatan fortifikasi beras, yang tujuannya untuk mengurangi kasus kekurangan gizi dan defisiensi mikronutrien pada kelompok kurang gizi yang berfokus pada target anak-anak, remaja dan Wanita.

Pada 2019 WFP memiliki banyak tantangan untuk beroperasional di Myanmar karena terdapat konflik yang terus menerus berlangsung, permasalahan kemiskinan kronis yang berdampak buruk bagi kondisi pangan dan gizi masyarakat, tingginya angka stunting, dan defisiensi mikronutrien pada anak usia 6-59 bulan, serta pada Wanita hamil dan menyusui. Oleh karena itu, WFP berupaya mengatasi permasalahan

tersebut sesuai dengan misinya, melalui kegiatan penguatan kapasitas dan bantuan teknis dengan penelitian berbasis bukti untuk pemerintah dan mitra, Program pencegahan stunting, termasuk bantuan tunai untuk ibu dan anak usia 6-23 bulan, serta program pemberian makan untuk bayi dan anak-anak melalui program *Social and behaviour Change Communication* (SBCC) serta kegiatan pencegahan *Moderate Acute Malnutrition* (MAM).

Pada tahun 2020, WFP secara progresif meningkatkan dukungan kepada Departemen Kesejahteraan Sosial untuk memfasilitasi pendaftaran dan distribusi tunai kepada 4.119 ibu hamil sebagai bentuk perlindungan sosial responsif terhadap goncangan dari bantuan ekonomi Covid-19 pemerintah di Kachin dan Shan Utara. Selain itu, WFP dan UNICEF mendukung perluasan program MCCT (*Maternal and Child Cash Transfer*) atau Bantuan Tunai untuk Anak-anak dan pemberian uang tunai kepada 3.795 ibu hamil di Kachin. Sedangkan pada tahun 2022, WFP telah menyalurkan bantuan ke 132.000 anak-anak usia 6-59 bulan dan 25.870 ibu hamil dan menyusui dengan bantuan nutrisi pangan untuk mencegah malnutrisi akut. Semakin tahun, WFP memperluas target penerima manfaat untuk menyelesaikan permasalahan gizi dan nutrisi pada anak-anak dan ibu hamil. Upaya menurunkan angka kekurangan gizi dan nutrisi juga akan berdampak baik pada kondisi nasional sebuah negara yang dapat berkembang dan terbebas dari rantai kemiskinan.

2. Program Pemberian Pangan ke Anak-anak di Sekolah (*School Feeding*)

Program ini merupakan program WFP yang dijalankan pada setiap tahunnya. Pada 2018, WFP memberikan “*Super Cereal*” untuk mencegah malnutrisi, terutama pada anak-anak dan perempuan. Dalam pelaksanaannya, WFP berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan dan Olahraga serta Kementerian Pendidikan Myanmar. WFP juga memberikan bantuan uang tunai untuk program pemberian makan di sekolah dasar, setiap anak yang bersekolah mendapat bantuan sebesar 8.000 Myanmar Kyat. WFP juga melibatkan orang tua dan masyarakat yang membantu menyiapkan makanan di sekolah dasar untuk menggantikan distribusi *High-energy biscuits* (HEB) atau biscuit berenergi tinggi. WFP telah berhasil memberikan 22.000 bantuan makanan untuk anak-anak di sekolah, yang tersebar di 231 sekolah dasar di seluruh negara bagian dan wilayah di Myanmar.

Bantuan makanan ini bertujuan untuk meningkatkan gizi dan Kesehatan serta memotivasi anak-anak dan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan orang tua agar secara keberlangsungan program ini dapat berjalan dengan kontribusi mereka. Oleh karena itu, program ini juga dilengkapi dengan pelatihan Kesehatan dan

kebersihan untuk mendidik keterlibatan kelompok perempuan dalam melanjutkan keberlangsungan program ini. Di Beberapa sekolah, WFP mendukung pembuatan kebun sayur sebagai bentuk penciptaan aset oleh WFP. Program ini mendapat respon positif oleh masyarakat dan orang tua siswa, sehingga program ini akan terus berlangsung.

WFP memberikan dukungan teknis dan bantuan tunai kepada Pemerintah untuk pelaksanaan program nasional, pemberian pangan di sekolah melalui pendekatan multisectoral. WFP juga memperkuat kapasitas kelembagaan dan mengembangkan pedoman pemberian makan nasional di sekolah. Dengan langkah ini, WFP berusaha untuk memperkuat hubungan antara program pemberian makan di sekolah dengan penciptaan aset dan mata pencaharian. WFP juga terus mengeksplorasi potensi pengembangan program pemberian makan di sekolah agar lebih efektif dan juga dapat diterapkan di rumah untuk meningkatkan sumber makanan lokal dan mempromosikan peluang mata pencaharian bagi masyarakat setempat.

Sehubungan dengan penutupan sekolah karena Covid-19 pada tahun 2020, WFP mengalokasikan bantuan tunai satu kali sebagai pengganti bantuan pangan di sekolah. WFP memberikan bantuan tunai sebesar 8.000 Kyat Myanmar kepada 28.621 siswa pada bulan Juni 2020. Namun kekurangan dari penerapan peralihan program ini, perluasan yang direncanakan dari program pemberian makan sekolah WFP harus ditunda karena COVID-19, berkontribusi pada transfer CBT yang lebih rendah dari yang direncanakan. Pemantauan jarak jauh melalui panggilan telepon menilai konsumsi makanan rumah tangga, perubahan jumlah makanan dan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah, dan keterlibatan siswa dalam belajar di rumah selama sekolah ditutup.

3. Bantuan pangan untuk penderita HIV dan TB

Tuberculosis (TB) dan HIV adalah permasalahan kesehatan di Myanmar yang tercatat memiliki angka kasus yang tinggi. WFP melalui program bantuan untuk pasien HIV dan TB telah menangani permasalahan gizi dengan pemberian dukungan makanan bergizi, pengobatan, hasil kesehatan dan ketahanan pangan bagi kedua pasien dengan penyakit tersebut. Dukungan makanan dan nutrisi dapat mengurangi risiko kematian pasien HIV dan TB. Sedangkan, gizi buruk yang dialami oleh masyarakat Myanmar dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan mempercepat perkembangan kasus HIV dan TB di Myanmar.

WFP melalui komunitas menyalurkan bantuan kepada pasien HIV dan TB. Sesuai dengan rencana lima tahun WFP di Myanmar. WFP mengalokasikan anggaran untuk mengatasi permasalahan Kesehatan ini pada tahun 2018-2022 sejumlah USD

4,2 juta. Pada 2019, WFP berupaya untuk memberikan bantuan makanan dan gizi dilengkapi dengan Pendidikan Kesehatan dan penyuluhan pada penderita HIV dan TB di 24 kotapraja, diantaranya di negara bagian Kachin, Kayin, Mon, Rakhine dan Shan dan Yangon pinggir kota.

Melalui program ini, WFP di Myanmar akan melanjutkan bekerja untuk membantu pasien HIV dan TB dengan Kerjasama WFP dengan pemerintah seperti Kementerian Kesehatan dan Olahraga, Kementerian Kesejahteraan Sosial, Bantuan dan Pemukiman, serta bekerjasama dengan mitra lainnya seperti partner PBB (UNAIDS dan IOM) dan *Asian Harm Reduction Network, Medical Action Myanmar, Malteser International, Myanmar Health Assistance Association*. WFP juga bekerjasama dengan *Joint United nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) untuk memberikan penyuluhan, perlindungan sosial dan mempersiapkan bantuan tunai CBT untuk pasien HIV dan TB melalui sistem nasional di daerah pinggiran kota Kayin, Mon dan Yangon pada tahun 2020.

c. Program Aset dan Dukungan Mata Pencaharian (*Livelihood Support*)

Melalui program penciptaan aset dan mata pencaharian, WFP mendukung populasi yang terpinggirkan dan rentan di daerah yang terkena dampak konflik dan rawan pangan kronis untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka dan berupaya memperkuat swasembada pangan mereka. WFP memberikan bantuan tunai bersyarat untuk mendukung penciptaan aset dan rehabilitasi aset masyarakat Myanmar. Program WFP ini merupakan kegiatan penciptaan aset dan mata pencaharian yang mendukung populasi yang terpinggirkan serta rentan akibat dampak konflik dan rawan pangan kronis. Program ini secara tidak langsung merupakan program investasi dalam bentuk mata pencaharian dan komunitas uang diciptakan untuk merehabilitasi aset masyarakat dan mendukung konservasi sumber daya melalui pekerjaan sementara yang dibayar dalam bentuk makanan atau uang tunai, dan antara laki-laki maupun perempuan menerima upah yang setara.

Melalui program penciptaan aset ini, WFP mengirimkan bantuan uang tunai secara bersyarat untuk 36 wilayah, diantaranya Chin, Shan Utara, negara bagian Rakhine dan Kayah, Daerah Administrasi mandiri Wa dan daerah Magway serta bantuan pangan di Nagaland. Bantuan uang yang diberikan merupakan bantuan transfer dengan upah harian yang dikalkulasikan berdasarkan norma kerja yang sesuai dengan ukuran rumah tangga dengan rata-rata lima orang di Myanmar.

Dalam menjalankan program *Livelihood support* ini, WFP bermitra banyak komunitas. Komunitas-komunitas tersebut diantaranya Ar Yone Oo, *Karuna Mission Social Solidarity* (KMSS)- Hakha, KMSS-Kalay, *Myanmar Heart Development Organization*, *People for People*, *Phyu Sin Saydanar Action Group* dan *World Vision*. Pencapaian utama dan *output* yang diharapkan dalam program ini antara lain; kepekaan terhadap permasalahan gizi di rumah dan sekolah, renovasi kolam dan pembangunan kolam ikan, dan meningkatkan akses terhadap keanekaragaman makanan dan air bersih. Oleh karena itu, WFP bekerjasama dengan Pemerintah Myanmar melalui Kementerian Pertanian, Peternakan dan Irigasi untuk mengimplementasikan program penciptaan aset dan mata pencaharian yang peka terhadap rencana aksi nasional multisectoral tentang gizi.

Pada 2019, WFP memberikan bantuan ini di 24 kotapraja di Kachin, Kayah, Kayin, Rakhine, negara bgaian Shan dan Mon Utara, Nagaland, Daerah administrasi mandiri Wa dan wilayah Magway, serta melakukan transfer bantuan pangan di Chin dan Nagaland. Pencapaian utama WFP, hendak dicapai melalui proyek-proyek seperti proyek taman sekolah dan dapur, pembangunan kolam ikan, dan meningkatkan akses makanan yang beragam serta air bersih. Oleh karena itu, WFP bekerjasama dengan Kementerian Pertanian, Peternakan dan Irigasi Myanmar untuk mengimplementasikan program penciptaan aset dan penghidupan yang layak. Target WFP mengembangkan pedoman Kesehatan dan gizi, dikoordinasikan Bersama Pusat Gizi Nasional Myanmar yang disebarluaskan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan makanan yang bergizi.

d. Program Layanan Logistik Darurat (*Emergency Logistics Service*)

Program ini merupakan penambahan program yang dilakukan WFP setelah tahun 2020, dimana Myanmar mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Program ini bertujuan untuk menyalurkan bantuan ke beberapa negara bagian dan wilayah di Myanmar yang membutuhkan bantuan pangan maupun bantuan logistic. Selain itu, program ini juga berfungsi untuk mendukung *Sustainable Development Goal 17* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor 17 tentang *Partnership for the Goal* atau Kerjasama untuk mencapai tujuan. Melalui hasil strategi diatas, WFP memfasilitasi penggunaan aset logistic secara optimal agar dapat menyalurkan bantuan yang dibutuhkan, seperti menggunakan perjalanan udara selama pandemi Covid-19 untuk menyalurkan bantuan secara lebih efisien dan efektif. Pada tahun 2020, WFP menganggarkan dana sebesar USD 0,5 juta telah direalisasikan untuk menyalurkan

bantuan logistic ke Myanmar. Melalui kontribusi mitra yang memberikan dukungan dana, WFP juga mampu meningkatkan kapasitas logistiknya untuk memberikan layanan penerbangan bantuan.

WFP juga memberikan bantuan profesional tenaga media untuk membantu kesembuhan masyarakat dari pandemi Covid-19. WFP memberikan bantuan berupa peralatan Kesehatan yang disalurkan secara langsung, baik melalui jalur darat, laut dan udara. Pada 10 Mei 2020, pesawat sewaan WFP dari Kuala Lumpur membawa suplai medis Covid-19 dan tenaga medis untuk mendarat di Yangon. Direktur WFP, Mr. Stephen Anderson menyatakan bahwa dalam sepuluh perjalanan pulang pergi, WFP telah menyalurkan bantuan lebih dari enam metrik ton yang terdiri dari 10.000 alat uji Covid-19, peralatan laboratorium, alat pelindung diri dan mengangkut lebih dari 160 tenaga medis untuk membantu menangani kasus Covid-19 di Myanmar.

Pada tahun 2020, WFP telah menyalurkan bantuan Kesehatan dan tenaga ahli di Myanmar. WFP mengoperasikan 35 penerbangan internasional mingguan yang menghubungkan Yangon, Vientiane dan Kuala Lumpur serta lima penerbangan domestic yang menghubungkan Yangon dan Sittwe, dan negara bagian Rakhine. Ditengah larangan sementara penerbangan komersial di Myanmar, WFP menyalurkan bantuan ke 1.800 personel tenaga Kesehatan di garis depan dan mengangkut 6.800 kg kargo yang berisi alat uji Covid-19 dan peralatan laboratorium. Dalam memberikan layanan penerbangan, WFP mempertahankan hubungan yang kuat dengan otoritas penerbangan sipil dan kementerian pemerintah terkait untuk memperoleh izin pendaratan. Selama lonjakan kasus Covid-19, WFP mendirikan jembatan udara domestic yang menghubungkan Yangon dan Sittwe dengan dukungan dari *UN Resident Coordinator's Office*, yang memastikan penyediaan kegiatan kemanusiaan WFP.

WFP dan pemerintah memiliki tujuan untuk mendukung perekonomian negara Myanmar dan pengembangan sosial masyarakat Myanmar, untuk memenuhi kebutuhan darurat negara seperti disaat pandemi Covid-19, membantu memenuhi kebutuhan masyarakat Myanmar yang terpinggirkan dan sebagai program yang membantu atau bahkan mendukung kemunculan program dari pemerintah. Melalui program *Emergency Logistik Services*, WFP mampu membawa menjalankan misi memberantas krisis kemanusiaan, sehingga melalui distribusi bantuan logistic, WFP dapat membawa perubahan untuk mampu meningkatkan ketahanan pangan di Myanmar yang sesuai dengan pillar *food security* berupa ketersediaan pangan dan akses terhadap pangan.

2. Peran WFP Sebagai Aktor

Peran WFP sebagai aktor independent, dalam artian, WFP mampu serta memiliki kapasitas dalam mengambil tindakan sendiri tanpa mengikuti kepentingan dari masing-masing negara anggota ataupun kepentingan diluar organisasi. Dalam hal ini peran WFP sebagai aktor terlihat dari sejumlah upaya yang dilakukannya dalam memenuhi tujuan atau visi dan misi organisasi internasional tanpa dicampuri oleh kepentingan pemerintah Myanmar.

a. Memberikan masukan untuk Pemerintah Myanmar

Peran yang dilakukan ini merupakan bantuan WFP untuk memperbaiki kondisi krisis kemanusiaan yang terjadi di Myanmar selama rentan waktu penelitian. Selama WFP berkontribusi untuk membantu mengatasi krisis pangan yang terjadi di Myanmar, WFP selalu memantau perkembangan keadaan ekonomi, politik dan sosial dari Myanmar. Dalam hal ini, informasi terkait kondisi ekonomi, politik dan sosial di Myanmar akan dicatat, guna menganalisis kondisi pangan negara Myanmar untuk memberikan masukan yang relevan kepada para pengambil keputusan. WFP memonitori kenaikan harga pangan dan bahan bakar yang berkaitan dengan keadaan ekonomi, sehingga terdapat data-data yang dapat dipaparkan kepada pemerintah untuk dijadikan pertimbangan dalam mewujudkan kebijakan. WFP juga memiliki peran advokasi untuk meningkatkan kesadaran public akan kondisi krisis pangan dan nutrisi yang dialami oleh kaum rentan, yaitu anak-anak. WFP memberikan informasi kepada pemerintah Myanmar, data terkait permasalahan kekurangan gizi pada anak dan memberi dukungan teknis kepada Pemerintah Myanmar untuk pelaksanaan program pemberian makan di sekolah.

WFP melakukan analisis, yaitu *Fill the Nutrient Gap Analysis* sebagai alat untuk mengidentifikasi kesenjangan dan hambatan asupan nutrisi yang memadai. Temuan dari analisis WFP kemudian akan menjadi informasi untuk berbagai sektor seperti sektor perlindungan sosial dan pertanian, sekaligus sebagai solusi bagi pemerintah untuk mengatasi kesenjangan pemenuhan gizi masyarakat Myanmar. Analisis tersebut juga akan membantu pemerintah untuk memprioritaskan strategi dan intervensi yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Multisektoral Myanmar terkait Gizi masyarakat.

Selain itu, WFP melalui program peningkatan nutrisi pangan di Myanmar. WFP mendukung pemerintah untuk meningkatkan mekanisme distribusi bantuan tunai dari bantuan ekonomi Covid-19 pemerintah di Kachin dan Shan Utara. Dengan dukungan keuangan dan teknis dari WFP, Departemen Kesejahteraan Sosial juga mengikuti rekomendasi WFP untuk pengembangan system penyaluran bantuan secara digital dan

pengembangan informasi manajemen perlindungan sosial melalui pelatihan sukarelawan dan survei dasar di Ayeyarwady dan Shan untuk proses evaluasi hasil program MCCT. Pengembangan akses informasi digital yang diterapkan oleh WFP berdasarkan hasil analisisnya dilapangan, mampu memberikan masukan bagi pemerintah.

b. Pemberian bantuan secara langsung

Keterlibatan tersebut dapat dilihat berupaya mengorganisir logistic, distribusi pangan dan meningkatkan keamanan pangan di Myanmar. Kegiatan WFP yang dilakukan di lapangan berupa penyaluran bantuan pangan dan tunai langsung ke masyarakat, melakukan pengecekan malnutrisi pada anak-anak secara langsung, memberikan bantuan Kesehatan saat pandemi Covid-19 melalui bantuan logistic, dll. Dalam hal ini staff WFP menjadi volunteer untuk menyalurkan bantuan ke berbagai wilayah dan negara bagian di Myanmar.

Di Myanmar terdapat banyak permasalahan, salah satunya adalah konflik negara yang berkepanjangan. Namun atas nama kemanusiaan, WFP bersikera untuk menyalurkan bantuan meskipun terdapat pembatasan-pembatasan tersebut. WFP memberikan bantuan pokok berupa bantuan pangan untuk beberapa wilayah yang memiliki akses pangan sulit. Seperti pada saat Myanmar dilanda pandemi Covid-19 yang berdampak pada tahun 2020, ditengah larangan sementara penerbangan komersial di Myanmar, WFP tetap beroperasional dan menyediakan bantuan alat-alat Kesehatan seperti alat uji Covid-19 dan peralatan laboratorium lainnya.

WFP bekerja di lapangan untuk mengamati secara langsung, terkait harga pangan di tengah masyarakat guna untuk menyesuaikan bantuan tunai yang akan diberikan maupun bantuan pangan yang akan dilokasikan secara langsung. Melalui kegiatan *Monitoring Market* yang berfungsi untuk memantau harga komoditas pangan nasional terutama harga bahan pangan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari, WFP mampu mengetahui kendala masyarakat untuk memperoleh pangan karena harga pangan yang melonjak. WFP juga sekaligus bekerja untuk mengamati kendala distribusi pangan hingga ke konsumen yang menyebabkan kenaikan harga.

Berdasarkan peran actor diatas, kontribusi WFP di Myanmar berupa memberikan bantuan secara langsung adalah suatu bentuk komitmen WFP untuk menegakkan dasar kemanusiaan dan visi misi WFP sendiri. Peran ini berbeda dengan peran sebagai instrument karena peran actor WFP tidak memiliki sangkut paut kepentingan nasional negara Myanmar. Melainkan WFP bergerak secara individu organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan dan berupaya untuk

mewujudkan tujuan organisasi internasional yang salah satunya untuk memberantas kelaparan di seluruh dunia.

c. Bermitra dengan badan PBB, organisasi non-pemerintah maupun komunitas

WFP bermitra dengan berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan utama WFP di Myanmar. Kerjasama WFP dengan UNICEF dalam menwujudkan program pemberian bantuan pangan untuk anak-anak di sekolah (*School feeding*) bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak yang rentan terhadap kelaparan dan kurang gizi dapat memperoleh akses pangan yang cukup dan bergizi. Selain itu, IOM dan WFP telah berperan untuk menyediakan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi dan orang-orang yang terdampak konflik di Myanmar. IOM dapat membantu dalam bidang pengungsian, termasuk memberikan perlindungan, perawatan kesehatan, air bersih, dan fasilitas sanitasi bagi pengungsi.

WFP juga bermitra dengan organisasi non-pemerintah yang tidak memiliki kepentingan seperti yang kehendaki oleh pemerintah, sehingga kontribusinya netral tanpa campur tangan kepentingan pemerintah. Selain itu, WFP juga bermitra dengan komunitas local. Komunitas adalah kunci penyaluran bantuan yang efektif, harapannya komunitas bisa dengan mandiri bekerja utnuk menyalurkan bantuan dari WFP untuk masyarakat, terutama disaat terdapat pandemi Covid-19, peran komunitas merupakan hal penting bagi keberhasilan program dari WFP.

Pada tahun 2018, WFP di Myanmar berkolaborasi dengan mitra pemerintah, dan badan PBB seperti *United Nations Childern's Fund* (UNICEF), *United Nations Refugees Agency* (UNHCR) dan *International Organaization for Migration* (IOM), serta beberapa organisasi non-pemerintah seperti *World Vision*, *the Myanmar Hearth Development Organization* (MHDO), *Action for Green Earth* (AGE), *Save Childern*, *Plan International*, *People for People* dan *Karuna Mission Social Solidarity* (KMSS). Kolaborasi tersebut dilakukan tujuannya untuk membantu menyalurkan bantuan pangan darurat akibat kondisi negara Myanmar yang tidak stabil karena banyak terjadi konflik dan bencana alam.

WFP bekerja erat dengan kumpulan LSM lokal, nasional dan internasional yang kuat dalam pelaksanaan dan pemantauan kegiatannya. Mitra kerja sama utama termasuk *Action contre la Faim*, *Asian Harm Reduction Network*, *Karuna Mission Social Solidarity*, *Organisasi Pembangunan Jantung Myanmar*, *Kelompok Aksi Phyu Sin Saydana*, *Plan International*, *Save the Children*, dan *World Vision*. Untuk menilai dampak covid-19 terhadap ketahanan pangan dan gizi, WFP menjalin kemitraan baru

dalam penilaian ketahanan pangan dengan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dan *Michigan State University*.

KESIMPULAN

Berdasarkan program-program yang dijalankan WFP di Myanmar, dari tahun ke tahun secara umum jumlah penerima manfaat semakin bertambah, karena Myanmar setiap tahunnya menghadapi permasalahan internal yang kompleks. Terutama di negara bagian Rakhine dan Kachin yang memiliki permasalahan terkait pengungsi dan kurangnya kemampuan untuk memenuhi pangan dan nutrisi. Beberapa program WFP juga dapat berhasil dilaksanakan dengan baik, namun kerap kali pendistribusian bantuan kurang dari apa yang direncanakan karena adanya pembatasan intervensi WFP ke beberapa wilayah administratif mandiri. WFP dalam pelaksanaannya membantu mengatasi krisis pangan juga fleksibel untuk menambahkan program baru sebagai bentuk respon darurat WFP terhadap apa yang sedang terjadi di Myanmar. Hal tersebut dicerminkan melalui program Bantuan Darurat adalah program baru bentukan WFP untuk merespon kesulitan penyaluran bantuan akibat adanya pembatasan karena pandemi Covid-19. WFP secara fleksibel merespon dengan membuat program yang bertujuan focus untuk meratakan alokasi bantuan logistic ke beberapa negara bagian maupun wilayah di Myanmar yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan tiga pilar Keamanan Pangan atau *food security*, WFP berhasil mewujudkan pilar ketersediaan pangan melalui penyaluran bantuan pangan, dan menciptakan depot logistic WFP di Myanmar untuk menyalurkan bantuan pangan di beberapa negara bagian maupun wilayah di Myanmar agar ketersediaan pangan di Myanmar dapat tercukupi meskipun kondisi negara sedang tidak stabil. Pillar akses atau keterjangkauan berhasil diwujudkan melalui keterjangkauan harga pangan meskipun negara Myanmar mengalami konflik berkepanjangan, kudeta militer dan pandemic Covid-19. Keberhasilan dari pillar ini juga sekaligus bersangkutan dengan keberhasilan menciptakan stabilitas atau aspek keterjangkauan pangan di masyarakat. WFP menciptakan program penciptaan asset yang mendukung produksi pangan nasional dan program mata pencaharian yang mendukung rumah tangga rentan untuk memperoleh pangan yang cukup dan bergizi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran WFP di Myanmar sebagai instrument dan aktor berhasil untuk mengatasi kondisi krisis pangan di Myanmar. Hal tersebut dibuktikan dengan dari tahun ke tahun Myanmar dapat menyalurkan bantuan dengan cakupan lebih luas, serta menambah program-program baru sebagai bentuk respon

darurat WFP mengatasi krisis pangan di Myanmar. Meskipun dalam pelaksanaan sejumlah peran WFP di Myanmar, terdapat hambatan pembatasan dalam pendistribusian bantuan di wilayah konflik. Merespon hal tersebut, WFP mampu beralih ke cara atau inovasi baru untuk menyalurkan bantuan dengan *mobile money* atau transaksi online. Selain itu, kontribusi komunitas dalam pengalokasian bantuan WFP pada saat Covid-19 sangat membantu WFP untuk menyalurkan bantuan di tengah pembatasan sosial akibat Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, Elanor dan Lindsay Maizland. 2020. "The Rohingya Crisis". <https://www.cfr.org/backgrounder/rohingya-crisis>. Diunduh tanggal 4 Mei 2023.
- Anggoro, Wahyu Dwi. 2022. "Denmark Bolsters WFP Food Assistance to Communities in Myanmar". <https://www.medcom.id/english/world/VNNgx6Jb-denmark-bolsters-wfp-food-assistance-to-communities-in-myanmar>. Diunduh pada 12 Agustus 2023.
- Archer, Clive. 2001. International Organizations third edition. London dan New York: Routledge.
- Asyura, Gemala. 2022. "Peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman". JOM FISIP. Vol. 9, No.2. Hal. 1-17.
- Bo, Maung. 2021. "Myanmar Dalam Cengkraman Krisis Ganda". <https://www.dw.com/id/covid-dan-kudeta-myanmar/a-58657220>. Diunduh tanggal 26 Januari 2023.
- CIA.gov. 2023. "The World Factbook: Myanmar". <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/burma/#introduction>. Diunduh tanggal 4 April 2023.
- Clay, E. J. 2003. "Responding to Change: WFP and the global food aid system". Development Policy Review. Vol. 21, No.5-6. Hal. 697-709.
- CNN. 2021. "Ekonomi Myanmar di Tengah Kudeta: ancaman kemiskinan melesat". <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210202092752-532-601163/ekonomi-myanmar-di-tengah-kudeta-ancaman-kemiskinan-melesat>. Diunduh tanggal 16 Oktober 2022.
- Dinly Pieris, K. 2015. "Ketahanan dan krisis pangan dalam Perspektif Malthus, Depedensi dan Gender (Women in Development)". Jurnal Hubungan Internasional. Vol.8, No. 1. Hal. 1-13.
- Garmabar, P., 2021. "Respon Dunia Terhadap Kudeta Militer Myanmar". Jurnal kajian Ilmu Hubungan Internasional. Vol. 3, No. 2. Hal. 179-188
- Hamad, H., Khaskroum, A. 2016. "Household Food Insecurity (HFIS): Definitions, Measurments, Socio-Demographic and Economic Aspects". Journal of Natural Sciences Research. Vol.6, No. 2. Hal. 63-75
- <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/12/15/myanmars-economy-hit-hard-by-second-wave-of-Covid-19-report>. Diunduh tanggal 10 Januari 2023.
- Huberman, M. 1992. Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Human Rights Watch. 2020. "Myanmar Events of 2022". <https://www.hrw.org/world-report/2023/country-chapters/myanmar>. Diunduh tanggal 4 Mei 2023.
- IFPRI Myanmar. 2021. "Covid-19 Effects on Myanmar's food markets". <https://myanmar.ifpri.info/2021/10/14/monitoring-the-agri-food-system-in-myanmar-food-vendors-july-2021/#:~:text=Most%20of%20retail%20prices%20in,2021%20stood%20at%207%20percent>. Diunduh pada 10 Januari 2023.

- IOM. 2018. "IOM Mission in Myanmar". <https://www.iom.int/sites/g/files/tmzbdl486/files/country/docs/myanmar/iom-myanmar-mission-overview.pdf>. Diunduh pada 12 Agustus 2023.
- Maxwell, S., & Frankenberger, T. 1992. Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements. New York: UNICEF- International Fund for Agricultural Development.
- Maxwell, S., & Slater, R. 2003. "Food Policy Old and New". Development Policy Review. Vol. 21, No. 5-6. Hal 532-533.
- Media Indonesia. 2021. "PBB sebut Myanmar hadapi krisis kemanusiaan". <https://mediaindonesia.com/internasional/435929/pbb-sebut-myanmar-hadapi-krisis-kemanusiaan>. Diunduh tanggal 16 Oktober 2022.
- Merdeka.com. 2021. "Warga Myanmar terancam mati massal karena kelaparan dan penyakit". <https://www.merdeka.com/dunia/warga-myanmar-terancam-mati-massal-ka-re-na-kelaparan-dan-penyakit.html>. Diunduh tanggal 16 Oktober 2022.
- Minn Htun, Y., Tun Win, T., Htet Shan, N., dkk. 2022. "Impact of containment measures on community mobility, daily confirmed cases, and mortality in the third wave of Covid-19 epidemic in Myanmar". <https://tropmedhealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s41182-022-00413-8>. Diunduh pada 10 Januari 2023.
- Minn Oo, M., Aye Tun, N., dkk. 2020. "Covid-19 in Myanmar: spread actions and opportunities for peace and stability". JoGH. Vol 10, No. 2. Hal. 1-4
- Myanmar CO. 2021. "What WFP is doing in Myanmar". <https://www.wfp.org/publications/what-wfp-doing-myanmar>. Diunduh Tanggal 5 Januari 2023.
- Myrdal, Gunnar. 1995. Realities and Illusion in Regard to Intergovernmental Organizations. London: Oxford University Press.
- Nachemson, Andrew dan Hein Thar. 2020. "Only one choice: Myanmar votes in second democratic election". <https://www.aljazeera.com/news/2020/11/8/polls-open-in-myanmars-general-election>. Diunduh tanggal 4 Mei 2023.
- Nikkei Asia. 2021. "World bank forecasts 18% annual decline for Myanmar's economy". <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Myanmar-Crisis/World-Bank-forecasts-18-annual-decline-for-Myanmar-s-economy>. Diunduh tanggal 3 Mei 2023.
- O'Connor, D., Boyle, P., dkk. 2017. "Living with insecurity: Food security, resilience, and the World Food Programme (WFP)". Sage Journals. Vol. 17, No.1. Hal 3-20.
- Perwita, A.A Banyu, dan yanyan Moch, Yani. 2005. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, H., 2010. "Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia". Journal Pangan. Vol. 19, No. 1. Hal. 147-155.
- Rachmawati, E. N., Saputra, R., dkk. 2021. "Dampak Penerapan Lockdown terhadap Pergerakan Harga Saham pada Negara di ASEAN". Jurnal Ekonomi KIAT. Vol. 32, No. 1. Hal. 110-121.
- Ross, S. 2007. "The World Food Programme: a case of benign US policy". Australian Journal of International Affairs. Vol. 61, No. 2. Hal. 267-281.

- Rudy, Teuku May. 2009. Administrasi dan Organisasi Internasional. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sadewa, Dzikiara Pesona. 2019. "Peran Food and Agriculture Organization (FAO) Dalam Meningkatkan Produktivitas Pangan Melalui Dry Zone Programme di Myanmar". Global Political Studies Journal. Vol. 3, No. 2. Hal. 170-181
- Sugiono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Thabroni, Gamal. 2022. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif". <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>. Diunduh tanggal 5 Januari 2023.
- UN Document. 2020. "World Food Programme (WFP) A/RES/2095". <https://documents-dds-ny.un.org/doc/RESOLUTION/GEN/NRo/218/58/PDF/NRo21858.pdf?OpenElement>. Diunduh tanggal 10 Januari 2023.
- Warul Walidin, H., Tabrani, S., dkk. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- WFP. 2017. "Assistance to Refugees from Myanmar". <https://www.wfp.org/operations/200673-assistance-refugees-myanmar>. Diunduh tanggal 18 Januari 2023.
- WFP. 2018. "Annual Country Report 2018". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2019. "Annual Country Report 2019". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2019. "WFP and government of Myanmar renew cooperation to end hunger". <https://www.wfp.org/news/wfp-and-government-myanmar-renew-cooperation-end-hunger>. Diunduh tanggal 5 Januari 2023.
- WFP. 2020. "Annual Country Report 2020". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Country Brief". <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000120056/download/#:~:text=WFP%20implemented%20its%20first%20operation,its%20first%20office%20in%201994>. Diunduh tanggal 10 Januari 2023.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Covid-19 Situation Report #04 (6 May 2020)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Covid-19 Situation Report #05 (21 Mei 2020)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Covid-19 Situation Report #06 (3 Juni 2020)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Covid-19 Situation Report #07 (26 June 2020)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Covid-19 Situation Report #08 (7 Juli 2020)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Covid-19 Situation Report #09 (10 Agustus 2020)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Covid-19 Situation Report #10 (2 September 2020)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2020. "WFP Myanmar Covid-19 Situation Report #11 (10 Oktober 2020)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2021. "Annual Country Report 2021". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2021. "WFP Myanmar Situation Report #01 (Maret 2021)". Country Strategic Plan 2018-2022.

- WFP. 2021. "WFP Myanmar Situation Report #02 (Juni 2021)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2021. "WFP Myanmar Situation Report #03 (Agustus 2021)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2021. "WFP Myanmar Situation Report #04 (Agustus- September 2021)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2021. "WFP Myanmar Situation Report #05 (Oktober- November 2021)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2022. "WFP Myanmar Situation Report (Agustus 2022)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2022. "WFP Myanmar Situation Report (Mei 2022)". Country Strategic Plan 2018-2022.
- WFP. 2023. "History". <https://www.wfp.org/history>. Diunduh tanggal 14 Juni 2023.
- WFP. 2023. "Myanmar Emergency". <https://www.wfp.org/emergencies/myanmar-emergency>. Diunduh tanggal 10 Januari 2023.
- WFP. 2023. "Myanmar". <https://www.wfp.org/countries/myanmar>. Diunduh Tanggal 17 Januari 2023.
- WFP. 2023. "WFP: Who we are". <https://www.wfp.org/who-we-are>. Diunduh tanggal 10 Januari 2023.
- WFP. 2023. "WFP Mission". <https://www.wfp.org/overview>. Diunduh tanggal 5 Januari 2023.
- WFP. 2023. "Where we work". <https://www.wfp.org/countries>. Diunduh tanggal 17 Januari 2023.
- Wiranti, Retno, Amini, A., & Nur, D. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi terhadap Penegakan Hukum dan Kebijakan Persaingan Usaha di ASEAN". *Jurnal Persaingan Usaha*. Vol. 1, No. 1. Hal. 54- 69.
- Wolfers. 1962. *Discord and Collaboration*. Baltimore, Maryland: Johns Hopkins Press.
- World Bank. 2021. "Myanmar's Economy Hit Hard by Second Wave of Covid 19 Report".
- World Health Organization. 2013. "Glossary of globalization, trade and health terms". <http://www.who.int/trade/glossary/story028/en/>. Diunduh tanggal 10 Oktober 2022.
- Yeldah. 2022. "The Three Pillars of Food Insecurity: Getting to the Guts of Utilization". <https://foodanthro.com/2011/05/24/the-three-pillars-of-food-insecurity-getting-to-the-guts-of-utilization/>. Diunduh tanggal 16 Januari 2023.
- Yodho Prakoso, L. 2021. "Deskriptif Kualitatif Methode". https://www.researchgate.net/publication/355161280_Deskriptif_Kualitatif_Methode. Diunduh tanggal 5 Januari 2023.